

**PENDEKATAN RELIGIUSITAS DALAM TATA KELOLA SUMBER DAYA APARAT  
UNTUK MEREDUKSI POTENSI PELANGGARAN KERJA APARAT KEPOLISIAN  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Fx. Wahyu Widiyanto<sup>1</sup>, Nurhadi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial Politik, UP45

Email:

<sup>1</sup>wahyuant.up@gmail.com

<sup>2</sup>noerani\_14@yahoo.co.id

**Abstrak**

*Tuntutan masyarakat akan pelayanan publik yang baik dan berkualitas dari organisasi publik semakin tinggi, salah satunya adalah lembaga Kepolisian. Akan tetapi pada saat yang sama, beberapa tindakan kriminalitas justru dilakukan oleh oknum penegak hukum. Hal ini merupakan bentuk pelanggaran pelaksanaan tugas dan kewajiban dalam pelayanan publik bagi masyarakat. Dugaan awal hal tersebut disebabkan oleh beban kerja yang diemban oleh aparat. Selain itu, adanya hak eksklusif aparat dalam mengakses “alat dukung” tugas kerja seperti senjata menghadapkan pada potensi tindakan kriminal oleh oknum aparat keamanan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui persoalan agresi kriminalitas yang dilakukan oleh oknum aparat. Selain itu juga untuk melihat lebih dalam tentang upaya-upaya strategis pengelolaan sumber daya aparat khususnya orientasi dan pembinaan kinerja yang dilakukan aparat dan lembaga satuan kerja dalam mereduksi potensi pelanggaran dalam pelaksanaan tugas kerja. Untuk itu, penelitian ini didasarkan pada teori-teori agresi dan kerangka tata kelola sumber daya manusia melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Unit analisis penelitian ini adalah organisasi lembaga layanan publik yaitu Kepolisian Resort Gunungkidul dan Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah aparat kepolisian dan satuan kerja Pembinaan SDM Kepolisian Resort Gunungkidul dan Resimen Kriminal Umum Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi tindakan kriminalitas terjadi dalam berbagai bentuk tindakan kekerasan oknum aparat keamanan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi psikologis oknum aparat baik di lingkungan kerja khususnya saat melaksanakan tugas kerja lapangan dan situasi kondisi urusan “domestik” oknum aparat yang kurang mendukung seperti terjadinya perselisihan dalam rumah tangga. Peningkatan keimanan dan ketakwaan dilakukan dengan aktif melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat personal seperti sembahyang dan berdoa serta kegiatan yang bersifat kolektif lingkup keluarga dan masyarakat seperti pengajian dan silaturahmi bersama-sama. Selain itu, usaha – usaha pembinaan kinerja aparat yang dilakukan melalui peran kelembagaan satuan kerja antara lain pembinaan personal melalui ganjaran tentang kedisiplinan dan layanan bimbingan konseling. Selain itu, juga dilakukan usaha yang bersifat kolektif melalui kegiatan doa dan sembahyang bersama, pembinaan melalui “pondok pesantren” dan pengarahan khusus rutin satuan kerja.*

**Kata kunci:** *Religiusitas, tata kelola, sumber daya aparat, pelanggaran oknum aparat.*

### **Abstract**

*The public demand for good quality public services from public institutions is becoming increasingly high, one of which is the Police Agency. At the same time, some criminal acts are done by law enforcement personnel. This is a violation of the implementation of duties and obligations in public service for the community. Initial suspicion of the main cause of this is the workload carried by the apparatus. In addition, the existence of an exclusive right of the apparatus in accessing "support tools" of work tasks such as weapons to be another cause of potential criminal acts by unscrupulous personnel. This research is intended to know the aggression of criminality committed by security personnel. In addition, to see more deeply about the strategic efforts in the management of apparatus resources, especially orientation and performance guidance conducted by officers and work units in reducing the potential violations in the implementation of work tasks. Therefore, this study is based on aggression theories and the framework of human resource governance through qualitative descriptive approach. The unit of analysis of this research is the organization of public service institutions namely Police Resort Gunungkidul and Police D.I. Yogyakarta. Sources of data in this study are police officers and work units of Human Resource Development Police Gunungkidul Resort and General Criminal Regiment Police Special Region of Yogyakarta. The data collection technique is done through interview, documentation and observation. The results showed that the potential of criminal acts occurred in various forms of violence acts of security forces. This is motivated by the psychological condition of security personnel in the work environment, especially when carrying out field work tasks and the situation of the "domestic" affairs of unscrupulous officials, such as the occurrence of disputes in the household. Efforts to increase faith and piety have been actively activated through personal religious activities such as praying and praying as well as collective activities of the family and community such as recitation and gathering together. In addition, the efforts of coaching the performance of the apparatus are carried out through the institutional role of the work unit such as personal coaching through disciplinary rewards and counseling guidance services. In addition, there are also collective efforts through prayer and pious activities, coaching through "pondok pesantren" and regular briefing of work units.*

**Keywords:** *Religiosity, governance, apparatus resources, violations of the authorities.*

#### **A. Pendahuluan**

Manusia mempunyai kondisi bias secara sosial dan bersifat psikologis pada saat dirinya sebagai individu dipaksa berada dalam satu masyarakat dengan memikul tanggung jawab sosial tertentu. John Stuart Mill (dalam Hadi, 1996) mengungkapkan bahwa manusia sebagai individu, sebetulnya tidak bertanggung jawab kepada masyarakat atas tindakan-tindakannya selama tidak mengenai orang lain. Sementara itu di sisi lain, tindakan-tindakan seorang manusia yang merugikan kepentingan orang lain, juga bisa saja dikenai sangsi sosial atau sangsi hukum. Dua kemungkinan ini berlaku jika dianggap sebagai sarana bagi perlindungan hak-hak orang lain (Hadi, 1996: 114).

Peradaban manusia secara normal dipandang sebagai sesuatu yang mengalir secara baik dan didasarkan kepada asas manfaat. Manusia sebagai personal dianggap menerima segala bentuk kebaikan sebagai tradisinya. Di sisi lain, kriminalitas dan kejahatan wajar dipandang sebagai masalah klasik manusia yang mengancam kenyamanan sosial. Tidak berlebihan rasanya jika jumlah angka kejahatan dan kriminalitas menjadi tolak ukur tingkat

keamanan dari sebuah lingkungan. Beberapa bentuk pengendalian masyarakat yang paling tua dilakukan melalui tradisi, adat, hukum agama dan tentu saja hukum pemerintahan. Setiap kali terjadi persoalan, maka diperlukan aparat keamanan sekaligus sebagai penegak hukum atau penjaga aturan sehingga persoalan-persoalan sosial di dalam masyarakat mampu ditertibkan.

Terminologi abdi negara atau abdi masyarakat tentu saja bukanlah sebuah istilah yang asing di Indonesia. Penamaan ini diberikan sebagai bentuk simbolisasi atas *value* yang dibebankan kepada perannya. Manusia yang sebagai individu (subjek positif) membutuhkan satu kelompok masyarakat (abdi negara/pemerintah) sebagai penyelamat mereka dari individu atau kelompok pengganggu (subjek negatif). Basis logika sosial dan psikologis manusia, setidaknya bisa dirumuskan pada kebutuhan atas abdi negara atau abdi masyarakat yang tergabung dengan sistem.

Melihat hal ini, ramainya tindakan kriminal yang dilakukan oleh para aparat keamanan, dan para penegak hukum lainnya merupakan sebuah fenomena yang tidak bisa diacuhkan. Berdasarkan catatan, setidaknya telah terjadi lebih kurang sepuluh kasus yang melibatkan oknum aparat keamanan sekaligus sebagai para penegak hukum, baik sebagai pelaku maupun pemantik masalah semenjak 2015 silam.

Penyebab terjadinya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh abdi negara atau aparat keamanan ini bisa dipastikan bersifat psikologis. Sebagai satu jenis kelompok yang dipercaya dan dalam hal lain juga dituntut untuk memberikan keamanan, maka ada persoalan intra-personal yang harus dihadapi para penegak hukum ini. Kohli dan Bajpai (2006) mengutarakan bahwa penyebabnya tidak lain adalah adanya kebohongan atas hipotesis. Kondisi kemanusiaan seorang polisi sebagai individu di tengah masyarakat dipaksa masuk ke dalam sistem pengamanan komunal. Sehingga, permintaan kepada semua polisi untuk mempunyai standarisasi moral yang sama, terutama pada pekerjaan yang berbeda akan mendatangkan stres. Para petugas mengalami ketegangan dan stres yang kemudian melebar ke sektor-sektor lain. Secara perlahan, terjadi perubahan dalam kepribadian petugas tersebut. Kondisi ini yang menjadi pemicu utama terjadinya tindak kriminal yang tidak bisa diduga (Kohli dan Bajpai, 2006: 4).

Profesi polisi di Indonesia dewasa ini tidak luput dari perhatian dan sorotan masyarakat maupun media massa. Hal ini dipacu dari kasus-kasus agresi yang dilakukan oleh oknum polisi. Berdasarkan wawancara (8/6/1), menyatakan bahwa "*Adanya kasus-kasus tindakan penyimpangan seperti penembakan yang mengakibatkan korban jiwa dapat mencoreng profesi polisi itu sendiri*".

Dimata masyarakat, kekerasan yang dilakukan oknum aparat keamanan terbilang ironis karena keberadaan pada dasarnya adalah untuk melindungi rakyat. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 3 orang anggota aparat keamanan mejelaskan bahwa adanya faktor eksternal dan internal sehingga memunculkan tindakan agresi. Kesamaan yang diungkapkan yaitu adanya kelelahan secara fisik, adanya stress karena beban tugas dan adanya masalah pribadi.

Peranan para penegak hukum tentu sangat penting demi kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsinya sebagai jembatan penyelamat merupakan mandat sosial yang juga dibayar mahal oleh masyarakat non-pemerintah. Ada nilai-nilai seperti kepercayaan, pengharapan, dan juga mungkin rasa segan dan takut yang dibutuhkan untuk

menjaga kestabilan kemanusiaan. Jika sistem yang dirumuskan melalui pembentukan kode-kode moral yang mesti dipatuhi tidak berhasil memberikan kepastian sikap, maka tentu saja dibutuhkan sebuah inovasi.

Sebagai masalah bawaan manusia, penyelesaian atas kriminalitas membutuhkan inovasi bersifat primordial. Selain kemampuan politik dan budaya, ada potensi yang menjadi saingan erat kriminalitas, yaitu religiusitas. Melalui penelitian ini, sebuah pencarian dilakukan secara mendalam mengenai sebab utama munculnya kriminalitas dari satu sistem yang pada basisnya terstruktur dengan baik. Penemuan mengenai sebab ini diharapkan akan bisa mengantarkan jalannya penelitian menuju satu kesempatan baru untuk mengkaji penawarnya melalui religiusitas.

Kebutuhan untuk banyak membongkar potensi-potensi bawaan manusia, tentu saja akan membawa konsekuensi berupa modifikasi kode-kode yang secara arbitrase telah diyakini benar sebelumnya. Religiusitas tentu saja bukan hal baru, namun tentu saja membutuhkan aktualisasi dalam teori pembahas. Tidak menampik kemungkinan, religiusitas yang dikemukakan merupakan ide kompilasi dari jenis-jenis religiusitas yang dikenal di Indonesia. Juga tidak tertutup kemungkinan, jenis religiusitas yang baru dalam menghadapi kriminalitas ini menjadi begitu inklusif demi tercapainya kemanusiaan yang lebih baik.

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah yang dimaksud dengan potensi agresi kriminalitas?
- b. Bagaimanakah dinamika psikologis aparat keamanan atas potensi agresi, frustrasi, dan kejahatan?
- c. Bagaimanakah peran religiusitas dalam mereduksi potensi tindak kriminalitas pada oknum aparat keamanan?

### **2. Tujuan Penelitian**

Melalui rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Memunculkan pengertian yang jelas mengenai potensi-potensi agresi kriminalitas pada aparat keamanan.
- b. Menjelaskan dinamika psikologis aparat keamanan atas potensi agresi, frustrasi, dan kejahatan.
- c. Menghadirkan solusi berupa jenis terapi berdasarkan religiusitas untuk mengintervensi guna mereduksi potensi tindak kriminalitas pada oknum aparat keamanan.

### **3. Tinjauan Pustaka**

Mengikuti logika keilahian yang menjadi sumber inspirasi kaum beragama, ada dua macam kutub yaitu kutub konseptual dan kutub fisis. Ada kehendak yang membebaskan melalui konsep dan kemudian ada juga kehendak untuk menerima di tataran fisik. Aspek penerimaan ini jugalah yang menjadi poin penting dalam religiusitas untuk meluruskan potensi agresi yang bisa menimpa siapa saja. Semacam solidaritas ketuhanan dalam

menuntun sisi dalam jiwa manusia untuk bisa lebih memahami dan mengerti apa yang dia inginkan dan orang lain juga inginkan. Bria mengatakan bahwa rekonsiliasi sejati antara berbagai kontradiksi, antara musuh, merupakan syarat mutlak untuk tercapainya keadilan dan kedamaian sejati (Bria, 2008: 91-2).

Lebarnya cakupan yang diproses oleh teori pembelajaran sosial membuat isu yang dikaji juga meluas. Bandura (1973), menyaratkan tiga buah aspek yaitu: model perilaku yang diperoleh (*origin of aggression*), faktor-faktor yang memicu kemunculannya (*instigators of aggression*), dan kondisi yang menjaga aktivitasnya (*regulators of aggression*). Dari tiga aspek ini maka diharapkan muncul sebuah pengertian yang jelas dan matang tentang satu tindak agresif. Bandura kemudian membagi lebih spesifik apa yang bisa dikatakan sebagai isu utama agresif tadi; Sumber agresif (*origins of aggression*) itu mencakup pada poin-poin berikut: penerimaan materi rangsangan, penerimaan sosial atau meningkatnya status sosial, kurangnya perlakuan untuk tidak menyukai, kesakitan atau penderitaan di pihak korban. Inti teori pembelajaran ini sebetulnya ada pada proses yang dijadikan sebagai rumah pendidikan bagi korban agresivitas (Bandura, 1973: 153-4).

Sementara itu pada poin pemantik agresif (*instigators of aggression*) akan dibahas poin-poin berikut, yaitu: Fungsi instruktif, fungsi penghalangan, kesadaran emosi, dan akhirnya menghasilkan efek peningkatan-stimulus. Setelah itu baru bisa masuk ke aspek ketiga yaitu pengatur atau pengawas agresif (*regulators of aggression*). Pada aspek ini akan didapat: keberhasilan dalam mengatasi agresif sering berlanjut dengan ganjaran sosial dan realistis, memunculkan potensi bekurangnya keengganan atau menjadi pengobatan, penguatan diri sendiri melalui manajemen diri (Bandura, 1973: 156-8).

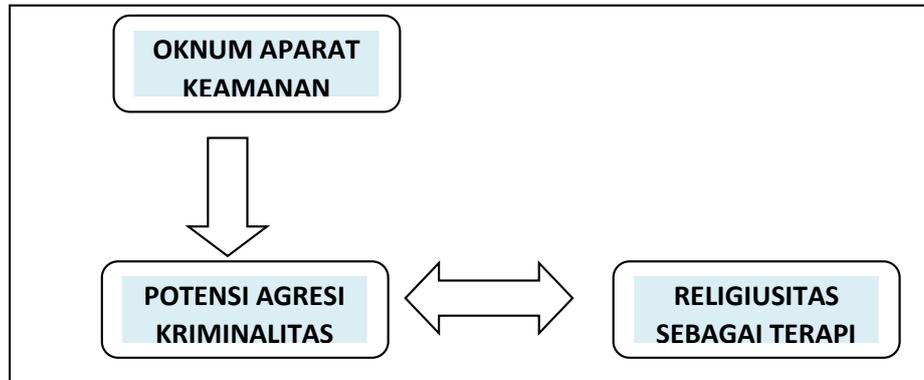
Teori pembelajaran sosial ini sedikit banyaknya menyumbangkan gagasan tentang bagaimana cara memandang suatu tindakan agresif dan sekaligus metode untuk memperbaikinya. Teori ini mirip dengan apa yang dikenal dengan *cognitive behavior therapy* (CBT) melalui konsep dasar analisis perilaku dan mekanisme penerangannya melalui teori sosial. Bisa dilihat dari jenis metode intervensi CBT yang dilakukan oleh ilmuwan seperti Howells, Watt, Hall, dan Baldwin. Sebagai contoh, dari sembilan tipe dasar metode yang digunakan, enam di antaranya didasarkan kepada teori pembelajaran sosial milik Bandura.

Teori pembelajaran sosial adalah teori yang paling mudah dan aplikatif untuk mengatasi atau meluruskan agresif kriminalitas yang melibatkan aparat keamanan. Poin kejahatan berdasarkan agresif adalah cara untuk mengetahui agresivitas secara umum guna mendefinisikan letak titik-titik persoalan. Sementara itu kritikan yang diberikan menunjukkan bahwa selalu ada kemungkinan ketidaktepatan metode atau *tool* dalam mengatasi agresivitas. Persoalan yang terjadi di Indonesia membutuhkan satu jenis pendekatan dan tindakan medikasi yang tepat. Religiusitas secara efektif menjadi satu-satunya cara yang tersisa untuk mengendalikan persoalan agresif kriminalitas ini.

Literatur psikologi cukup banyak menjelaskan persoalan yang berhubungan dengan hal ini. Freud sebagai bapak psikoanalisis menghadirkan solusi atas tindakan agresif ini dengan memilih intervensi yang tepat. Freud mengibaratkan semua persoalan psikologi itu sebagai aktivitas yang memiliki bentuk kecenderungan. Dalam persoalan agresif, kecenderungan memunculkan pengganggu yang dibangun atas kecenderungan yang terganggu. Untuk bisa melihat model yang cocok diperlukan satu intervensi khusus.

Orang yang melakukan agresi harus ditanya alasannya, kemudian dia juga harus ditanya mengenai penjelasan apa yang bisa dia berikan. Bagi Freud tanpa adanya pertanyaan, maka si pembuat kesalahan akan terus bertingkah tanpa penjelasan. Karena jawaban yang dia berikan adalah pilihan pertama yang hinggap di kepalanya dan kemudian diutarakan (Freud, 2009: 42).

Singkatnya, apa yang akan menjadi fokus utama dari penelitian ini bisa disimpulkan dalam bagan sederhana berikut ini:



## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena tujuan penelitian ingin melihat kedalaman permasalahan yang diangkat oleh peneliti, dalam penelitian kualitatif dapat menyajikan data secara deskriptif (Poerwandari, 2011). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, karena peneliti ingin mengetahui dinamika psikologis aparat keamanan atas potensi agresi, frustrasi, dan kejahatan. Subjek dalam penelitian adalah 3 aparat keamanan di Daerah Istimewa Jogjakarta. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam (depth interview) dan observasi. Hasil wawancara mendalam kemudian dibuat dalam bentuk transkrip dan dianalisis untuk menemukan makna psikologis, kumpulan unit makna, pemetaan konsep, dan esensi terdalam dari hasil penelitian.

## C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang memunculkan potensi agresi kriminalitas pada tindakan oknum aparat keamanan. Faktor internal yaitu kemampuan regulasi diri yang belum optimal. Faktor eksternal yaitu lingkungan yang berhubungan dengan tindak kekerasan. Religiusitas berupa upaya menyadari bahwa tugas kerja sebagai aparat keamanan merupakan salahsatu bentuk ibadah mampu menjadi terapi untuk mereduksi potensi agresi kriminalitas.

Dinamika psikologis Subjek 1, Subjek merasa lepas kendali dan ingin melakukan tindakan agresi diliputi dengan adanya emosi marah dan keinginan melampiaskan kemarahan, hal ini sesuai dengan teori Wilkowski & Robinson (2008), yang menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara aspek afektif, kognitif, dan arousal yang bereaksi dan

berproses terhadap stimulus yang ada dan memunculkan perasaan negatif, serta adanya peran proses kognitif dalam menentukan perilaku yang dimunculkan. Pengaktifan salah satu komponen akan mengaktifkan komponen lainnya yang kemudian menentukan respon seseorang terhadap stimulus yang dihadapi.

Subjek merasa marah dan ingin melampiaskan emosinya seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

*"Ya itu, kalau lagi emosi lebih cenderung pingin melampiaskan. Biasanya kan kalau emosi itu wah, mau ngapain bingung, adanya ya, nggak kepikir lagi. Jadi yo sak karepe (semaunya sendiri). Kalau emosi tapi ingat lagi pakai seragam jadi lebih berani" (BP23)".*

Dinamika psikologis Subjek 2, Subjek mengungkapkan bahwa dorongan agresif lebih dikarenakan adanya beban pikiran. Keinginan untuk marah dan melakukan tindakan secara fisik. Perilaku agresif diartikan merupakan tindakan yang ditujukan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik fisik serta psikis (Berkowitz, 1995; Myers, 2002), yang menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain ataupun merusak milik orang lain (Franzoi, 2003; Anderson & Huesmann, 2007).

*"Kalau lagi banyak pikiran, misal ada masalah keluarga, padahal tugas dari atasan juga banyak. Kerja sehari jadi suntuk bawaannya pingin marah" (BK34).*

Dinamika psikologis Subjek 3, Subjek menjelaskan kondisi fisik yang lelah cenderung menjadi pemicu sikap agresif. Kondisi yang diungkapkan oleh subjek sesuai dengan teori *cognitiveneoassociationist model* (Berkowitz, 1995) dan teori *general affective aggression model* (GAAM) dari Anderson (dalam Lindsay & Anderson, 2000), penyebab timbulnya perilaku agresif yaitu situasi yang tidak menyenangkan atau mengganggu, serta adanya faktor individual dan situasional yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi kondisi internal seseorang.

*"Kadang hanya karena bertatapan mata, kita jadi tersinggung lalu emosi (marah), ya itu kalau badan capek". (BL 56)*

Pikiran dan interpretasi seseorang mengenai kejadian eksternal juga sangat mempengaruhi fungsi emosi dan perilakunya. Perilaku agresif kriminal tidak hanya dipicu oleh kejadian-kejadian di lingkungan luar individu, namun juga dimunculkan dari bagaimana kejadian tersebut diterima dan diproses secara kognitif atau yang disebut atribusi (Berkowitz, 1995).

Berdasarkan hasil wawancara dari ke 3 subjek terdapat kesamaan bentuk agresi yaitu keinginan untuk menyerang secara fisik dan melontarkan kata-kata kasar. Hal ini sesuai dengan definisi agresi sebagai tindakan yang melukai orang lain dan memang dimaksudkan untuk itu (Sears dkk., 1988). Buss and Perry (1992) mengatakan bahwa ada empat faktor pada agresi, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan (anger), dan kebencian (hostility). Agresi fisik adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik, yaitu memukul, menendang, menusuk, membakar, dan sebagainya. Agresi verbal adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal. Bila seseorang mengumpat, membentak, berdebat, mengejek, dan sebagainya, orang itu dapat dikatakan sedang melakukan agresi verbal.

Geen dan Donnersteiu (1998), menyebutkan agresivitas langsung adalah agresifitas yang dilakukan secara terang-terangan, ditujukan langsung kepada korban dan dengan jelas berasal dari agresor. Agresivitas ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu fisik dan verbal.

Agresivitas secara verbal yaitu, meledek, menghina dengan perkataan, mengancam dengan perkataan, intimidasi atau ancaman dengan kekerasan, memaki, pemberian nama ejekan dan yang secara fisik yaitu memukul, menendang, mendorong, menjambak, menonjok, mencubit, menjegal atau menyengkat, meludahi, menggigit, merusak, mengambil paksa barang orang lain.

Adanya tindakan agresif pada oknum aparat keamanan merupakan efek dari regulasi diri yang kurang optimal. Subjek dalam penelitian terdiri dari 3 aparat keamanan yang memiliki kesamaan dalam menyikapi emosi nya. Subjek merasa lepas kendali dan ingin melakukan tindakan agresif diliputi dengan adanya emosi marah dan keinginan melampiaskan kemarahan, hal ini sesuai dengan teori Wilkowski & Robinson, (2008), yang menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara aspek afektif, kognitif, dan arousal yang bereaksi dan berproses terhadap stimulus yang ada dan memunculkan perasaan negatif, serta adanya peran proses kognitif dalam menentukan perilaku yang dimunculkan.

Pernyataan dari Subjek yang mengungkapkan bahwa peran religiusitas mampu mereduksi potensi agresi kriminalitas seperti berikut,

*"Setiap hari pasti ada masalah tapi rasanya beda ketika pas bulan puasa. Kita bisa ingat jadi merasa lebih sabar" (BP 27).*

*"Meskipun bukan bulan puasa, saya tetap berusaha puasa Senin, Kamis Mas. Ya agar bisa lebih tenang selain pasti ada harapan lain juga". (BL 35).*

Subjek ketika mempersepsikan adanya stressor maka upaya yang dilakukan adalah berdoa, bersembahyang atau melakukan ritual keagamaan yang lain. Sikap religius tersebut pada subjek dapat merasakan 'kedekatan' dengan Tuhan, sehingga membuatnya menghindari perilaku yang secara sengaja menyakiti orang lain atau sikap agresivitas kriminal. Maka dari beberapa teori yang ada dapat disimpulkan bahwa adanya religiusitas yang tinggi pada diri aparat keamanan akan membantu mengarahkan aparat keamanan untuk menghayati perannya dalam melaksanakan tugasnya, sebagai wujud ibadah untuk memaknai hidup di hadapan Tuhan-nya. Norma keagamaan bagi masyarakat Indonesia dirasa sangat kental sehingga religiusitas mampu menjadi terapi untuk mereduksi potensi agresi kriminalitas.

Hasil komparasi data dan teori mengungkapkan bahwa perilaku agresivitas secara positif diwadahi, diajarkan dan kemudian terbentuk di dalam perilaku diri aparat keamanan serta penegak hukum. Justifikasi atas tindakan ini secara formal adalah sebagai pembentukan mental perwira dalam menghadapi ancaman berupa kejahatan. Sementara itu melalui observasi yang dilakukan, data-data yang didapat dari wawancara walau tidak menunjukkan hasil yang cukup signifikan, namun tali hubung untuk menguatkan adanya potensi kriminalitas yang berasal dari agresivitas sangat mungkin terjadi. Terutama pada saat menghadapi jenis-jenis pelanggaran yang dilakukan dengan sengaja dan sadar oleh masyarakat. Hal ini juga didapatkan dari data wawancara dengan anggota keluarga perwira yang menunjukkan bahwa ada kecenderungan agresif dalam keseharian oknum penegak hukum. Justifikasi atas tindakan agresivitas dalam keseharian ini adalah untuk menegakkan atau meningkatkan disiplin dalam bekerja atau belajar.

Sementara itu data wawancara yang didapat dari tokoh pendidikan dan tokoh agama, ditemukan belum adanya satu model kurikulum khusus yang ditujukan untuk mengendalikan potensi kriminalitas ini, baik dari ajaran agama maupun etika umum dari

segi kependidikan. Begitu juga komparasi yang dilakukan dengan beberapa peneliti lainnya yang menganggap belum terlalu seriusnya potensi kriminalitas pada tindakan-tindakan agresif oknum aparat keamanan sekaligus penegak hukum saat ini. Tentu temuan dari para peneliti lain ini tidak signifikan dan cenderung apriori jika dikembalikan kepada hasil penelusuran awal peneliti tentang telah adanya cukup korban akibat perilaku agresif oknum aparat keamanan dan penegak hukum.

#### **D. Kesimpulan dan saran**

Sebagai hasil dari penelitian ini, peneliti bisa menyimpulkan bahwa religiusitas yang dimunculkan dalam pelajaran agama dan etika mampu dijadikan solusi untuk mereduksi potensi kriminalitas berdasarkan sifat agresif pada diri aparat keamanan. Terutama ketika ditemukannya semacam doktrinisasi lokal bahwa seorang aparat keamanan sekaligus sebagai penegak hukum mesti bersikap agresif untuk menunjukkan dedikasi dan eksistensinya. Penting untuk dilakukan penelitian lanjutan yang difokuskan pada pengerucutan dari data-data yang ada untuk kemudian dikomparasikan dengan teori-teori yang mumpuni, sehingga bisa mengeluarkan semacam modul pengajaran yang bisa dikembangkan menjadi kurikulum untuk mereduksi potensi kriminalitas yang berasal dari sifat agresif pada diri oknum aparat keamanan dan penegak hukum.

Saran bagi Peneliti lain yang memiliki minat untuk melanjutkan penelitian ini diharapkan menggunakan metode yang berbeda yaitu penelitian tindakan atau eksperimen serta memperluas ruang penelitian.

#### **Daftar Pustaka**

- Anderson, C.A., & Huesmann, L.R. (2007). Human aggression: A social-cognitive view. Dalam Hogg, M.A., Cooper, J. *The sage handbook of social psychology*: Sage Publication.
- Bandura, A., 1973, *Aggression: A Social Learning Analysis*, Prentice Hall, Engelwood Cliffs.
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi: Sebab dan akibatnya*. Terjemahan. Jakarta. Pustaka Binaman Pressindo.
- Bria, Emanuel, (2008), *Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan?*, Kanisius, Yogyakarta.
- Buss, A. H and Perry, M. (1992). *The Aggression Quisionare*. United States : University of Texas.
- Franzoi, S.L. (2003). *Social Psychology*. 3rd edition. McGraw-Hill Company.
- Freud, Sigmund, (2009), *Pengantar Umum Psikoanalisis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Geen, R.G., and Donnersteiu. E. (1998). *Human aggression: Theaters resarch on implication for social polityca* Academi Press San Diego.
- Hadi, Hardono, (1996), *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta
- Kohli, Kalpana, G.S. Bajpai, (2006), A Comparative Study of Frustration, Depression and Deprivation amongst Trainee and Serving Police Officials, *Indian Journal of Criminology and Criminalistic*, Vol. XXVIII, No. 3 September-December.
- Lindsay, J.J., & Anderson, C.A. (2000). From antecedent conditions to violent actions: A general affective aggression model. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26 (5), 533-547.
- Myers, D.G. (2002). *Social psychology*. 7<sup>th</sup> edition. New York. McGraw Hill.

- Poerwandari, K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3, Universitas Indonesia.
- Sears, David O., Peplau, Letitia A., Freeman, Jonathan L., Taylor, Shelley E. (1988). *Social Psychology*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Wilkowski, B.M., & Robinson, M.D. (2008). *The cognitive basis of trait anger and reactive aggression: An integrative analysis*. *Society for Personality and Social Psychology*, 12 (1), 3-21.